KONSEP SISTEM AKUNTANSI *CENTRAL BANK DIGITAL CURRENCY* (CBDC) SEBAGAI ASET DIGITAL (STUDI KASUS RUPIAH DIGITAL DI INDONESIA)

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister Akuntansi

TITIN SRI WAHYUNI

NIM. B2092222002

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	:	Titin Sri Wahyuni
NIM	:	B209222002
Jurusan	:	Akuntansi
Program Studi	:	Magister Akuntansi
Konsentrasi	:	Akuntansi Sektor Publik
Judul Tesis	:	Konsep Sistem Akuntansi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) Sebagai Aset Digital (Studi Kasus Rupiah Digital di Indonesia)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir)

Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tesis dengan judul tersebut di atas.

Pontianak, 17 Januari 2025



Titin Sri Wahyuni
NIM. B2092222009

Dipindai dengan CamScanner

PERTANGGUNGJAWABAN TESIS

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Titin Sri Wahyuni
NIM	:	B2092222002
Jurusan	:	Akuntansi
Program Studi	:	Magister Akuntansi
Konsentrasi	:	Akuntansi Sektor Publik

Judul Tesis :

Konsep Sistem Akuntansi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) Sebagai Aset Digital (Studi Kasus Rupiah Digital Di Indonesia).

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 20 Februari 2025



Titin Sri Wahyuni

NIM. B2092222002

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN TESIS

Tesis ini berjudul :

Konsep Sistem Akuntansi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) Sebagai Aset Digital (Studi Kasus Rupiah Digital Di Indonesia).

Ini diajukan oleh :

Nama : TITIN SEI WAHYUNI
Nim : B2092222002
Jurusan : AKUNTANSI
Program Studi : MAGISTER AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK
Tanggal Ujian : 24 Januari 2025

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memenuhi Gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
Pembimbing I	Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D, CA NIP. 197402122000122001	20/2-25	
Pembimbing II	Dr. Khristina Yunita, SE, M.Si, Ak, CA NIP. 19790618 200212 2 003	20/2-25	
Penguji I	Dr. Muhammad Fahmi, SE, MM, Ak, CA, CPA, CRBC NIP. 19680608 199903 1 003	19/2-25	
Penguji II	H. Rudy Kurniawan, SE, M.Sc, AA, CA NIP. 19680821 199702 1 003	19/2-25	

Pontianak, 20 Februari 2025
Mengetahui
Ketua Program Studi

Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D, CA
NIP. 197402122000122001

Dipindai dengan CamScanner

UCAPAN TERIMA KASIH

Beribu rasa syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya kami mampu menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul "**Konsep Sistem Akuntansi *Central Bank Digital Currency* (CBDC) Sebagai Aset Digital (Studi Kasus Rupiah Digital Di Indonesia**)" dengan baik dan sesuai target waktu. Tesis ini kami sajikan agar persyaratan lulus program pasca sarjana. Kesulitan yang penulis lalui dalam penyelesaikan tesis ini yaitu masalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya ditengah kesibukan tugas kantor.

Penulis menyadari tidak dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih atas bantuan, dorongan, semangat, motivasi, serta bimbingan kepada:

1. Prof. Dr. H. Garuda Wiko, S.H., M.Si., Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Dr. Barkah, SE. MSi., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D, CA, Ketua Prodi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
4. Bapak Syarif M. Helmi, SE, M.Ak, Ak, CA, CPA, Sekertaris Prodi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
5. Ibu Elok Heniwati, SE, M.Si, Ak, Ph.D, CA, selaku Dosen Pembimbing Utama yang sudah membimbing, membantu, memberikan semangat, dan motivasi, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
6. Ibu Dr. Khristina Yunita, SE, M.Si, Ak, CA, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang sudah membimbing, membantu, memberikan semangat, dan motivasi, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan tepat waktu.
7. Bapak Dr. Muhammad Fahmi, SE, MM, Ak, CA, CPA, CRBC selaku Dosen Penguji yang telah memberikan nasihat dan arahan dalam penulisan penelitian.
8. Bapak H. Rudy Kurniawan, SE, M.Sc, Ak, CA selaku Dosen Penguji yang telah memberikan nasihat dan arahan dalam penulisan penelitian ini.

9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Administrasi Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak, yang telah membantu selama proses perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
10. Terima kasih banyak kepada Gubernur Bank Indonesia, Deputi Gubernur Senior, Anggota Dewan Gubernur, Kepala Departemen Sumber Daya Manusia, Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Barat, Pejabat, pegawai serta rekan kerja yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan studi di Magister Akuntansi Untan.
11. Terima kasih banyak kepada orang tua saya, Ayah H. Ahmad Qurdi dan Hj. Maimunah Kasim, yang telah membesarkan saya dan doanya selalu menyertai kesuksesan anak-anaknya sehingga menjadi motivasi untuk dapat menyelesaikan studi di Magister Akuntansi Untan.
12. Terima kasih banyak kepada Suami Tercinta Budi Suryadi, kedua anak saya Afif Febriandy dan Zerina Nafisa, yang sudah menemani, membantu, memotivasi, dan memberi semangat kepada saya sehingga dapat menjalani dan menyelesaikan studi di Magister Akuntansi Untan.
13. Terima kasih banyak kepada Tina Paulina (Kakak), Daniar (Adik) serta sanak saudara yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan studi di Magister Akuntansi Untan.
14. Terima kasih banyak kepada sahabat sekaligus rekan kerja yang menempuh pendidikan MAKSI Untan bersama-sama (Hendy Pebrian Azano Ramadhan Putra & Istri Tika Wardani, Rhony Nuriyanto, Julio Winaldi) dan Rekan-rekan Angkatan XVIII S2 Magister Akuntansi Untan yang sudah menemani, membantu, dan memberi semangat dalam menjalani hingga menyelesaikan studi di Magister Akuntansi Untan.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengakui keterbatasan tulisan ini dan menyadari pula bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pontianak, 15 Januari 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

Hal

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vi**

DAFTAR GAMBAR ..... **vii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **viii**

ABSTRAKSI ..... **ix**

ABSTRACT ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 13

1.2.1. Pernyataan Masalah **13**

1.2.2. Pertanyaan Masalah **13**

1.2.3. Pembatasan Masalah **13**

1.3. Tujuan Penelitian 14

1.4. Kontribusi Penelitian 14

1.4.1. Kontribusi Teoritis **14**

1.4.2. Kontribusi Praktis **14**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **15**

2.1. Definisi dan Konsep CBDC 15

2.2. Teori Akuntansi yang Relevan dengan CBDC 26

2.3. Kajian Empiris 62

2.4. Kerangka Konseptual 74

BAB III METODE PENELITIAN **75**

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 75

3.2 Lokasi Penelitian 89

3.3 Data dan Jenis Data 89

3.4 Teknik Pencarian Dan Pengumpulan Data 90

3.5 Teknik Analisis Data 95

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **99**

4.1. Hasil Penelitian 99

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian 110

BAB V PENUTUP **163**

5.1. Simpulan 163
5.2. Keterbatasan Penelitian 165
5.3. Rekomendasi 167
5.4. Implikasi Penelitian 171
DAFTAR PUSTAKA **174**
LAMPIRAN **179**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Negara Status *Launched* dalam Penerapan CBDC..... 4
Tabel 1.2 Daftar Negara Status *Cancelled* dalam Penerapan CBDC 5
Tabel 2.1 *Wholesale* CBDC vs *Retail* CBDC 19
Tabel 2.2 Daftar Kajian Empiris Tentang CBDCdi Dunia 64
Tabel 3.1 Daftar Artikel Kajian Literasi Penelitian..... 91
Tabel 4.1 Contoh Rekapitulasi Jawaban Wawancara Informan Penelitian 101
Tabel 4.2 Contoh Koding Jawaban Wawancara Informan Penelitian..... 103
Tabel 4.3 Contoh Rekapitulasi Hasil Ringkasan Artikel Literasi Penelitian..... 104
Tabel 4.4 Contoh Koding Ringkasan Artikel Literasi Penelitian..... 105
Tabel 5.1 Komparasi Keunggulan dan Kelemahan Pengukuran CBDC 135
Tabel 5.2 Komparasi Keunggulan dan Kelemahan Penyajian CBDC Dalam Laporan Keuangan Bank Sentral..... 146
Tabel 5.3 Komparasi Keunggulan dan Kelemahan Penyajian CBDC Dalam Laporan Keuangan Bank Umum 151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan CBDC di Dunia..... 3
Gambar 1.2 Uang Sebagai Penggerak Roda Perekonomian 10
Gambar 1.3 Konfigurasi desain Digital Rupiah 11
Gambar 2.1 Taksonomi Uang..... 16
Gambar 2.2 Perkembangan Sistem Pembayaran di Dunia..... 20
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian 74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Dukungan Lembaga Internasional Dalam Mendorong Perkembangan CBDC di dunia 2
LAMPIRAN 2 Daftar Negara Status *Research* dalam Penerapan CBDC..... 4
LAMPIRAN 3 Daftar Negara Status Ganda dalam Penerapan CBDC 4
LAMPIRAN 4 Daftar Negara Status *Proof of Concept* dalam Penerapan CBDC 4
LAMPIRAN 5 Daftar Negara Status *Pilot* dalam Penerapan CBDC..... 4
LAMPIRAN 6 Perbedaan Antara CBDC dengan Uang Digital Lainnya..... 26
LAMPIRAN 7 Daftar Pertanyaan Wawancara 4
LAMPIRAN 8 Rekapitulasi Hasil Wawancara Informan Penelitian 96
LAMPIRAN 9 Rekapitulasi Ringkasan Artikel Literasi Penelitian 96
LAMPIRAN 10 Hasil Koding Data Wawancara Informan Penelitian..... 107
LAMPIRAN 11 Hasil Koding Data Ringkasan Artikel Literasi Penelitian 107
LAMPIRAN 12 Hasil Koding Data Wawancara Informan Penelitian Terkait Definisi CBDC 107
LAMPIRAN 13 Hasil Koding Data Ringkasan Artikel Literasi Penelitian Terkait Definisi CBDC 108
LAMPIRAN 14 Hasil Koding Data Wawancara Informan Penelitian Terkait Pengakuan CBDC 111
LAMPIRAN 15 Hasil Koding Data Ringkasan Artikel Literasi Penelitian Terkait Pengakuan CBDC 113
LAMPIRAN 16 Hasil Koding Data Wawancara Informan Penelitian Terkait Pengukuran CBDC 126
LAMPIRAN 17 Hasil Koding Data Ringkasan Artikel Literasi Penelitian Terkait Pengukuran CBDC 128
LAMPIRAN 18 Hasil Koding Data Wawancara Informan Penelitian Terkait Penyajian CBDC Dalam Laporan Keuangan 137
LAMPIRAN 19 Hasil Koding Data Ringkasan Artikel Literasi Penelitian Terkait Penyajian CBDC Dalam Laporan Keuangan 139

ABSTRAK

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan, mencakup pembayaran digital, pinjaman online, hingga asuransi digital. Salah satu inovasi terbaru dalam bidang ini adalah *Central Bank Digital Currency* (CBDC), yang dikembangkan oleh bank sentral di berbagai negara, termasuk Indonesia. CBDC diharapkan mampu meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, memperluas inklusi keuangan, serta menjadi alat baru bagi bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBDC diakui sebagai kewajiban moneter dalam neraca Bank Indonesia, mencerminkan tanggung jawab bank sentral terhadap pemegang Rupiah Digital. Sebagai bentuk digital dari uang fiat, CBDC memiliki nilai yang setara dengan uang kertas dan logam, dan dicatat sebagai liabilitas moneter. Di sisi lain, bank umum mengakui CBDC sebagai aset digital, khususnya dalam kategori kas dan setara kas, yang digunakan untuk mendukung kebutuhan likuiditas dan operasional. Pengukuran CBDC dilakukan berdasarkan nilai nominalnya, yang mencerminkan nilai yang tercantum pada unit CBDC tersebut. Penyajian CBDC dalam laporan keuangan memerlukan pengungkapan tambahan, terutama terkait kebijakan akuntansi yang digunakan, risiko yang terkait, serta dampaknya terhadap stabilitas sistem keuangan.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya regulasi dan standar akuntansi yang jelas untuk mendukung implementasi CBDC. Saat ini, belum ada standar akuntansi internasional yang spesifik mengatur CBDC. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan standar akuntansi baru atau penyesuaian standar yang sudah ada, seperti PSAK 2, PSAK 19, dan PSAK 71, agar sesuai dengan karakteristik unik CBDC.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini menegaskan bahwa implementasi CBDC, khususnya Rupiah Digital, memerlukan kerangka akuntansi yang jelas, transparan, dan sesuai dengan standar internasional untuk memastikan efisiensi sistem pembayaran dan stabilitas keuangan nasional. Dengan adanya pengakuan, pengukuran, dan penyajian yang tepat, CBDC dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung transformasi digital ekonomi Indonesia, memperluas inklusi keuangan, dan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat serta perekonomian.

Kata Kunci: CBDC, Rupiah Digital, Aset Digital, Sistem Akuntansi.

ABSTRACT

The development of financial technology (fintech) has revolutionized the way people interact with financial services, including digital payments, online loans, and digital insurance. One of the latest innovations in this field is the Central Bank Digital Currency (CBDC), which is being developed by central banks in various countries, including Indonesia. CBDC is expected to improve the efficiency of the payment system, expand financial inclusion, and become a new tool for central banks in implementing monetary policy.

The results of the study show that CBDC is recognized as a monetary liability in Bank Indonesia's balance sheet, reflecting the central bank's responsibility to holders of the Digital Rupiah. As a digital form of fiat money, CBDC has a value equivalent to banknotes and coins, and is recorded as a monetary liability. On the other hand, commercial banks recognize CBDC as a digital asset, especially in the cash and cash equivalents category, which is used to support liquidity and operational needs. CBDC measurement is based on its nominal value, which reflects the value listed on the CBDC unit. Presentation of CBDC in financial statements requires additional disclosure, especially regarding the accounting policies used, the associated risks, and its impact on the stability of the financial system.

This study also highlights the importance of clear accounting regulations and standards to support the implementation of CBDC. Currently, there are no specific international accounting standards that regulate CBDC. Therefore, this study recommends the development of new accounting standards or adjustments to existing standards, such as Statements of Financial Accounting Standards (PSAK) 2, PSAK 19, and PSAK 71, to suit the unique characteristics of CBDC.

The final conclusion of this study confirms that the implementation of CBDC, especially the Digital Rupiah, requires a clear, transparent, and internationally standardized accounting framework to ensure the efficiency of the payment system and national financial stability. With proper recognition, measurement, and presentation, CBDC can be an effective tool in supporting the digital transformation of the Indonesian economy, expanding financial inclusion, and providing significant benefits to society and the economy.

Keywords : CBDC, Digital Rupiah, Digital Assets, and Accounting System.

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecepatan perubahan lingkungan strategis di era industri 4.0 mendorong berbagai perubahan dan inovasi pada semua aspek kehidupan dalam melakukan kegiatan ekonomi, termasuk inovasi jenis dan bentuk di bidang keuangan. Evolusi teknologi keuangan atau *fintech* telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. Inovasi dalam *fintech* mencakup berbagai layanan keuangan digital seperti investasi digital, pembayaran elektronik, pinjaman *online*, dan asuransi digital. Teknologi ini telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan layanan keuangan, membuatnya lebih mudah diakses dan efisien.

Fintech mencakup berbagai inovasi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), teknologi rantai blok (*blockchain*), *big data*, dan keamanan kriptografi. Teknologi ini telah menjadikan perubahan revolusioner dalam cara pandang dan pengelola keuangan. Misalnya, *blockchain* memungkinkan pencatatan transaksi yang aman dan transparan, sementara AI digunakan untuk analisis data keuangan yang lebih canggih. Salah satu tujuan utama *fintech* berupa meningkatkan keuangan inklusif. *Fintech* memungkinkan akses pada layanan keuangan masyarakat yang sebelumnya belum terjangkau oleh sistem perbankan tradisional. Layanan perbankan digital dan pinjaman *online* memungkinkan individu untuk mengakses rekening bank dan sumber dana tambahan dengan lebih mudah.

Seiring dengan perkembangan *fintech*, peningkatan adopsi mata uang digital di sektor keuangan seperti *cryptocurrency* telah menjadi semakin populer. *Cryptocurrency* seperti *Bitcoin* dan *Ethereum* menawarkan cara baru untuk melakukan transaksi keuangan yang cepat dan terdesentralisasi. Namun, volatilitas harga dan kurangnya regulasi menjadi tantangan utama dalam adopsi *cryptocurrency* sebagai sahnya alat pembayaran. *Central Bank*

Digital Currency (CBDC) adalah salah satu inovasi terbaru dalam *fintech* yang dikembangkan oleh bank sentral di berbagai negara.

Perkembangan pesat dari *Blockchain* yang menggunakan *Distributed Ledger Technology* (DLT) pada *Cripto Currency,* mendorong banyak Bank Sentral melakukan kajian mengenai *Central Bank Digital Currency* (CBDC). Lembaga di dunia seperti *Financial Stability Board* (FSB), *World Bank, International Monetery Fund* (IMF), *Bank for International Settlements* (BIS), *European Central Bank* (ECB) dan *Group of Twenty* (G20) telah melakukan tindakan dalam mendorong perkembangan CBDC di dunia. Pada April 2023, IMF meluncurkan CBDC *handbook* yang berfungsi sebagai dokumen hidup untuk mengumpulkan dan berbagi pengetahuan dengan pembuat kebijakan di seluruh dunia. *Bank for International Settlements (BIS)* melakukan penelitian mendalam tentang berbagai aspek CBDC, termasuk desain teknis, dampak ekonomi, dan implikasi kebijakan. Mereka menerbitkan laporan *Lessons Learnt on CBDCs* untuk G20 *Finance Ministers dan Central Bank Governors* dan makalah kerja yang memberikan panduan bagi bank sentral dalam mengembangkan CBDC.

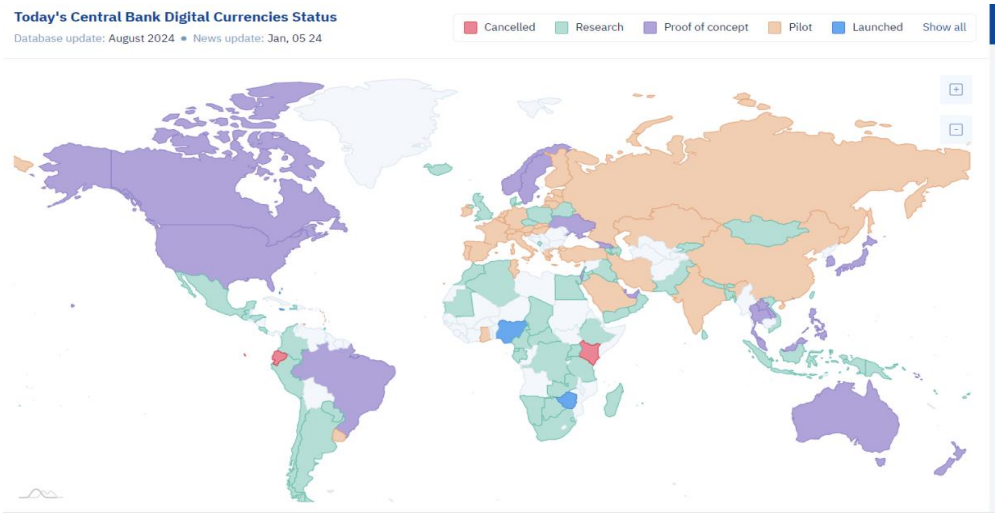
Pada Konferensi G20 tahun 2022 membahas perkembangan terbaru dalam teknologi keuangan termasuk CBDC, dan melibatkan pembicara dari berbagai bank sentral dan lembaga keuangan internasional. Pada tahun 2023, G20 mengumumkan bahwa mereka bekerja sama dengan IMF, *World Bank*, dan BIS untuk menyelesaikan kerangka regulasi yang akan memformalkan penggunaan CBDC. Adapun secara lengkap langkah dan tindakan yang diambil lembaga internasional guna percepatan perkembangan CBDC di dunia tersebut sebagaimana pada Lampiran 1.

Perkembangan pesat bidang teknologi informasi telah memunculkan suatu bentuk uang baru atau dikenal sebagai mata uang digital (*digital currency*). Hal paling membedakan dari *digital currency* adalah uang ini tidak dikeluarkan oleh Bank Sentral seperti *bank notes*, ataupun Bank Komersial seperti *deposit account,* namun dikeluarkan oleh suatu *software protocol*. *Digital Currency* bukan merupakan suatu kewajiban dari suatu

institusi ataupun individual, tidak dijamin oleh Bank Sentral/Otoritas Moneter. *Digital Currency* yang beredar berbentuk *sebuah komoditi* layaknya peredaran emas (CPMI, 2015).

CBDC sebagai wajah baru uang digital dijadikan sebagai simbol kedaulatan negara (*sovereign currency*) melalui penerbitan bank sentral serta menjadikannya sebagai kewajiban moneter (Kiff, 2020). *Bank of England* merupakan Bank Sentral pertama yang melakukan kajian tentang CBDC di tahun 2014. Setelah Bahama menerbitkan retail CBDC (*The Sand Dollar*) di 2020, beberapa negara mengikuti jejaknya pada 2021 sebagai *pilloting* yaitu India (*Digital Rupee*), Ghana (*E-cedi*), Prancis (*France Wholesale* CBDC) Nigeria (*eNaira*), *The Eastern Caribbean* (DCash), China (e-CNY) dan tahun 2023 *launching* CBDC diikuti oleh Bank of Jamaica (*Jam-Dex*).

Dalam penerapan CBDC di negara-negara di dunia, terdapat beberapa status berdasarkan tingkatan dalam implementasi CBDC. Adapun status dan negara mana saja yang termasuk dalam status tersebut yaitu *research* (103 negara), *Proof of Concept* (PoC) (28 negara), *Pilot* (26 negara), *Launched* (4 negara), *Cancelled* (7 negara) seperti yang tergambar di bawah ini.



Sumber: https://cbdctracker.org/ (data per Agustus 2024)

Gambar 1.1 Perkembangan CBDC di Dunia

Status *research* merupakan tahap awal dalam persiapan implementasi CBDC di suatu negara dimana bank sentral negara tersebut baru mempelajari berbagai aspek terkait pengembangan, implementasi, dan

dampak dari mata uang digital atau CBDC yang diterbitkannya termasuk Indonesia seperti tercantum pada Lampiran 2. Terdapat pula negara yang sudah status ganda yaitu *roof of oncept* atau *pilot* di jenis CBDB *retail* namun masih *research* di jenis CBDC *wholesale* atau sebaliknya karena penerapannya secara bertahap seperti pada Lampiran 3.

Status *Proof of Concept* (PoC) merupakan tahapan selanjutnya dalam pengembangan CBDC dimana konsep atau ide diuji untuk menentukan kelayakan teknis dan operasionalnya. PoC melibatkan serangkaian uji coba kecil dan kegiatan validasi untuk mendapatkan wawasan tentang desain CBDC dengan daftar negara yang tercantum pada Lampiran 4.

Tahapan selanjutnya adalah status pilot yaitu merujuk pada tahap uji coba dimana CBDC diuji pada skala yang lebih besar dan kondisi yang lebih mendekati penggunaan nyata. Tahap ini dilakukan setelah tahap PoC berhasil dan bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul sebelum peluncuran penuh. Tujuan dilakukannya tahapan ini yaitu untuk menguji dan mengevaluasi implementasi CBDC dalam skala terbatas sebelum peluncuran penuh pada negara yang tercantum di Lampiran 5.

Pada status *launched* ini CBDC telah diluncurkan secara resmi oleh bank sentral untuk digunakan oleh publik. Ini adalah tahap akhir setelah uji coba dan pilot berhasil, di mana CBDC tersedia secara luas untuk transaksi sehari-hari. Tujuan dari status *launched* adalah untuk memastikan bahwa mata uang digital tersebut siap digunakan oleh masyarakat umum dan dapat berfungsi secara efektif dalam sistem keuangan pada negara sebagaimana table 1.1. berikut:

Tabel 1.1. Daftar Negara Status *Launched* dalam Penerapan CBDC

No.	*CBDC*	*Negara/ Wilayah*	*Bank Sentral*	*Tahun Pengumuman*	*Status*
1	Sand *Dollar*	*Bahamas*	*Central Bank of Bahamas*	*2017*	*Launched*
2	JAM-*DEX*	*Jamaika*	*Bank of Jamaica*	*2023*	*Launched*
3	ZiG	*Zimbabwe*	*Reserve Bank of Zimbabwe*	*2021*	*Launched*
4	e-*Naira*	*Nigeria*	*Central Bank of Nigeria*	*2021*	*Launched*

Sumber: https://cbdctracker.org/ (data per Agustus 2024)

Dalam persiapan proyek pengembangan atau implementasi CBDC menuju tahapan *launched,* terkadang terdapat kendala dan permasalahan besar pada tahap pilot dilakukan, sehingga penerapan CBDC langsung dibatalkan dan dihentikan oleh bank sentral atau otoritas terkait atau menjadi status *cancelled* dan kemudian melakukan tahapan *research* kembali secara mendalam dan lebih matang. Tujuan tahapan ini adalah untuk menghentikan proyek tersebut karena berbagai alasan yang mungkin mengindikasikan bahwa melanjutkan pengembangan tidak lagi layak atau bermanfaat pada negara sebagaimana table 1.2. berikut:

Tabel 1.2 Daftar Negara Status *Cancelled* dalam Penerapan CBDC

No.	*CBDC*	*Negara/ Wilayah*	*Bank Sentral*	*Tahun Pengumuman*	*Status*
1	Philippines *CBDC*	*Filiphina*	*The Bangko Sentral ng Pilipinas*	*2021*	*Cancelled*
2	Kenya *CBDC*	*Kenya*	*Central Bank of Kenya*	*2018*	*Cancelled*
3	E-*kroner*	*Denmark*	*Nationalbanken*	*2017*	*Cancelled*
4	Curacao *CBDC*	*Curacao*	*Central Bank of Curacao and Sint Maarten*	*2018*	*Cancelled*
5	Project *Orchid*	*Singapura*	*Monetary Authority of Singapore*	*2021*	*Cancelled*
6	Dinero *electronico*	*Ekuador*	*Central Bank of Ecuador*	*2017*	*Cancelled*
7	Avant	*Finlandia*	*Bank of Finland*	*1992*	*Cancelled*

Sumber: https://cbdctracker.org/ (data per Agustus 2024)

Adapun alasan mengapa suatu negara tidak jadi mengimplementasikan CBDC antara lain karena masalah teknologi, kendala regulasi, kurangnya dukungan publik, Birokrasi, dampak ekonomi dan terbatasnya sumber daya.

Studi tentang CBDC dari perspektif akuntansi sangat penting karena CBDC membawa perubahan signifikan dalam transparansi, pelaporan keuangan, dan manajemen risiko. Dengan CBDC, setiap transaksi tercatat secara digital dan dapat dilacak, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Misalnya, penggunaan *e-CNY* di China memungkinkan pelacakan transaksi secara *real-time*, mengurangi risiko pencucian uang dan penghindaran pajak. Selain itu, CBDC memerlukan penyesuaian dalam pelaporan keuangan, seperti yang terlihat pada *e-krona* di Swedia, di mana perusahaan harus

mencatat transaksi digital dan mengelola aset digital dengan cara yang baru. Hal ini menuntut akuntan untuk memahami dan mengadaptasi standar akuntansi yang ada untuk mengakomodasi karakteristik unik dari CBDC.

Selain itu, CBDC juga mempengaruhi efisiensi operasional dan inovasi teknologi dalam sistem keuangan. Misalnya, *Sand Dollar* di Bahama telah mempercepat proses pembayaran dan mengurangi biaya transaksi, yang berdampak positif pada efisiensi operasional bisnis lokal. Penggunaan teknologi *blockchain* dalam CBDC juga mendorong akuntan untuk memahami implikasi teknologi ini terhadap keamanan data dan integritas transaksi. Dengan memahami implikasi ini, akuntan dapat memastikan kepatuhan terhadap regulasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengadopsi teknologi baru untuk mendukung integritas dan keamanan data.

CBDC juga memiliki potensi untuk memperluas inklusi keuangan melalui penyediaan akses layanan keuangan bagi masyarakat yang belum memiliki akses ke perbankan tradisional. Di Nigeria, *eNaira* telah diluncurkan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memfasilitasi transaksi digital di daerah terpencil. Hal ini menunjukkan bagaimana CBDC dapat digunakan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang lebih luas, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana akuntan mencatat dan melaporkan transaksi keuangan.

Secara keseluruhan, studi tentang CBDC dari perspektif akuntansi sangat penting untuk memastikan bahwa sistem keuangan tetap aman, efisien, dan transparan dalam era digitalisasi keuangan. Dengan memahami implikasi akuntansi dari CBDC, akuntan dapat membantu perusahaan dan organisasi untuk mengadopsi teknologi baru ini dengan cara sesuai dengan regulasi dan standar akuntansi yang ada. Ini penting guna mengembangkan kebijakan dan praktik akuntansi menjadi lebih baik guna menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh CBDC.

Sampai sekarang masih belum terdapat standar akuntansi internasional yang spesifik untuk CBDC. Namun, beberapa prinsip dan panduan dari standar akuntansi yang ada dapat diterapkan untuk

mengakomodasi karakteristik unik dari CBDC. Hal-hal berikut ini adalah poin penting terkait standar akuntansi untuk CBDC yaitu pengakuan dan pengukuran, pelaporan keuangan, instrumen keuangan, kas dan setara kas dan persediaan.

CBDC dapat diakui sebagai aset pada laporan keuangan. Pengakuan serta pengukuran CBDC akan bergantung pada bagaimana CBDC tersebut digunakan dan dipegang oleh entitas. Misalnya, jika CBDC digunakan sebagai alat pembayaran, maka dapat diakui sebagai kas dan setara kas. Contohnya di China, penggunaan e-CNY (*digital yuan*) memungkinkan pemerintah untuk melacak transaksi secara *real-time*, sehingga mengurangi risiko pencucian uang dan penghindaran pajak.

CBDC memerlukan penyesuaian dalam pelaporan keuangan, terutama dalam pencatatan transaksi serta pengelolaan likuiditas. Standar akuntansi yang ada, seperti IFRS (*International Financial Reporting Standards*), dapat memberikan panduan umum, tetapi mungkin perlu ada penyesuaian atau interpretasi tambahan untuk mengakomodasi CBDC. Contohnya di Swedia, *Riksbank* sedang mengembangkan *e-krona* yang memerlukan perubahan dalam pelaporan keuangan untuk mencatat transaksi digital dan mengelola aset digital.

CBDC dapat diklasifikasikan sebagai instrumen keuangan berdasarkan definisi dalam IFRS 9. Ini berarti bahwa CBDC harus diukur dengan nilai wajar ataupun biaya perolehan yang diamortisasi, mengikuti model bisnis dan karakteristik arus kas kontraktual. Contohnya di Kanada, *Bank of Canada* sedang mengembangkan regulasi untuk penggunaan *digital loonie* yang akan mempengaruhi bagaimana perusahaan melaporkan transaksi digital dan mematuhi regulasi pajak.

CBDC dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dapat diakui sebagai kas dan setara kas dalam neraca laporan keuangan. Ini akan mempengaruhi bagaimana entitas mencatat dan melaporkan saldo kas mereka. Contohnya di Bahama, *Sand Dollar* (CBDC Bahama) telah

mempercepat proses pembayaran dan mengurangi biaya transaksi, yang berdampak positif pada efisiensi operasional bisnis lokal.

Dalam beberapa kasus, CBDC dapat diakui sebagai persediaan jika digunakan untuk tujuan tertentu, seperti dalam transaksi perdagangan atau sebagai bagian dari strategi manajemen kas. Contohnya di Uruguay, *e-Peso* telah mengurangi kebutuhan akan perantara dalam transaksi keuangan, yang berdampak positif pada efisiensi operasional Perusahaan.

Regulasi di setiap negara mungkin memiliki regulasi perbedaan terkait dengan pengakuan dan pelaporan CBDC. Akuntan harus memastikan bahwa perusahaan mematuhi semua regulasi yang berlaku. Dengan demikian, meskipun belum ada standar akuntansi yang spesifik untuk CBDC, prinsip-prinsip yang ada dalam standar akuntansi internasional dapat diterapkan dengan penyesuaian yang diperlukan. Studi lebih lanjut dan pengembangan standar khusus mungkin diperlukan seiring dengan meningkatnya adopsi CBDC di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Mengingat wacana CDBC baru diperkenalkan setelah tahun 2020, maka terdapat banyak penelitian yang dilakukan oleh hampir seluruh negara di dunia. Mereka berlomba-lomba mengadakan penelitian agar hasil penelitian tersebut dapat diimplementasikan pada negara mereka sehingga mereka saat ini berada pada status *pilot* maupun *launched* CBDC.

Pada penelitian sebelumnya berjudul "*Accounting for Digital Currencies*" (Noora Alsalmi, Subhan Ullah dan Muhammad Rafique, 2023) diterbitkan oleh *Research in International Business and Finance* edisi 64 tahun 2023, menyelidiki beberapa isu utama seputar klasifikasi mata uang digital, dan mengidentifikasi praktik dan standar akuntansi yang terkait dengan mata uang digital berupa CBDC dan mata uang digital yang diterbitkan secara pribadi seperti *Bitcoin*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa standar akuntansi saat ini tidak secara tepat mencakup perlakuan akuntansi untuk mata uang digital. Penelitian konseptual ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak akan standar akuntansi untuk memberikan panduan tentang identifikasi, klasifikasi,

pengukuran, dan penyajian mata uang digital. Untuk sementara, standar akuntansi yang ada dapat diubah untuk memasukkan mata uang digital guna menghindari pendekatan akuntansi global yang tidak konsisten.

Penelitian lain juga telah dilakukan *Samuele Bibia* dan *Rosa Canelli* diterbitkan oleh *Research in International Business and Finance* edisi 65 tahun 2023 dengan judul "*The Interpretation of CBDC Within an Endogenous Money Framework*" menyimpulkan bahwa pengenalan CBDC dapat secara signifikan mengubah struktur keuangan dan operasional bank sentral serta bank komersial. Penelitian ini menunjukkan bahwa CBDC, dengan akses langsung ke cadangan bank sentral oleh sektor swasta non-keuangan, dapat mempengaruhi komposisi aset dan kewajiban berbagai aktor dalam sistem moneter.

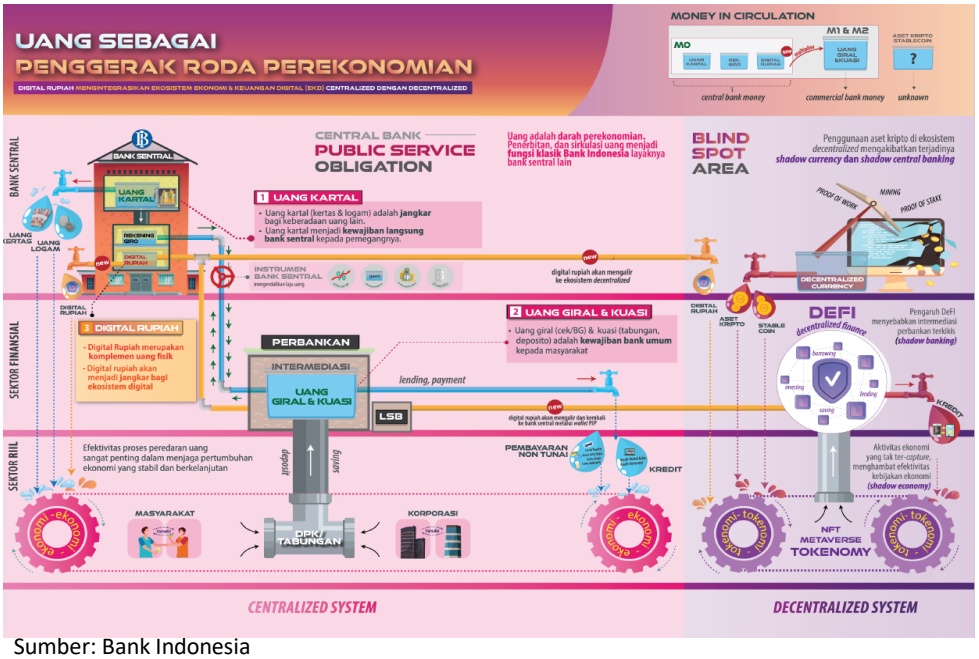
Penelitian ini merupakan salah satu dari sedikit upaya dalam menafsirkan pengenalan CBDC, dengan mempertimbangkan teori uang endogen dengan secara ekstensif mengeksplorasi efek dari konversi penuh dan transisi deposito bank komersial menjadi CBDC. Analisis dilakukan dengan memeriksa hubungan debet-kredit antara bank-bank komersial, bank sentral, dan sistem swasta nonkeuangan dengan menggunakan dua alat utama.

Pertama yaitu menggunakan pendekatan akuntansi *step by step* yang melacak semua aset dan kewajiban dari agen makro yang terlibat dalam pengenalan CBDC. Kedua, mempelajari hubungan tersebut melalui versi yang diubah dari diagram empat kuadran. Kombinasi dari kedua alat ini memungkinkan untuk memahami esensi dari transisi penuh dari deposito ke CBDC dan juga memungkinkan untuk mempelajari perubahan besaran dan komposisi neraca dari bank sentral dan bank komersial.

Khusus untuk di Indonesia, CBDC baru diperkenalkan pertama kali oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter pada tanggal 30 November 2022 melalui peluncuran secara resmi proyek pengembangan CBDC yang diberi nama *White Paper* Proyek Garuda sebagai navigasi arsitektur "Rupiah Digital". Kemudian dilanjutkan dengan mempublish *Consultative Paper* Proyek Garuda *Wholesale* Rupiah Digital *Cash Ledger* pada tanggal 31

Januari 2023. Pada tanggal 30 Oktober 2023 Bank Indonesia diterbitkan Laporan Konsultasi Publik Proyek Garuda *Wholesale* Rupiah Digital *Cash Ledger* sebagai tindak lanjut dari rencana implementasi CBDC.

Dalam *White Paper* Proyek Garuda, disimpulkan bahwa pentingnya digitalisasi Rupiah untuk menjaga kedaulatan mata uang Indonesia di era digital. Bank Indonesia berkomitmen untuk mengembangkan Rupiah Digital yang aman, efisien, dan inklusif, dengan dukungan teknologi canggih dan regulasi yang kuat. Proyek ini bertujuan untuk mengintegrasikan ekonomi digital secara menyeluruh, meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, dan mendukung inovasi dalam sektor keuangan. Hal ini tercantum pada Gambar 1.2 di bawah ini:



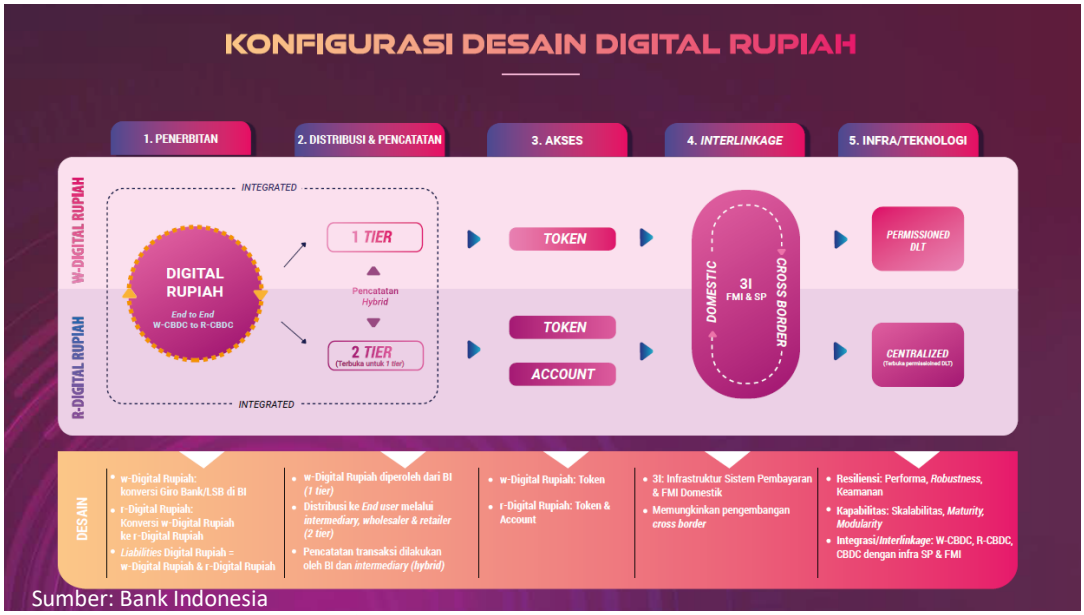
Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.2 Uang Sebagai Penggerak Roda Perekonomian

Pada gambar di atas, Digital Rupiah nantinya akan memegang peranan penting dalam sistem pembayaran sebagai komplemen fisik uang yang akan digunakan dalam roda perekonomian.

Selain itu, *white paper* ini menyoroti perlunya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat internasional. Sinergi ini diperlukan untuk memastikan

interoperabilitas dan keamanan transaksi lintas negara, serta untuk mengatasi tantangan regulasi dan teknis yang mungkin timbul.



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1.3. Konfigurasi desain Digital Rupiah

Bank Indonesia juga menekankan pentingnya masukan dari publik untuk menyempurnakan desain dan implementasi Rupiah Digital. Konfigurasi desain Digital Rupiah seperti gambar di atas ada lima elemen utama yaitu penerbitan, distribusi dan pencatatan transaksi, akses, ruang lingkup dan keterhubungan, serta infrastruktur dan teknologi.

Penelitian yang membahas khusus pencatatan CBDC dari sisi akuntansi belum pernah dilakukan terutama di Indonesia. Oleh karena itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari sisi pencatatan khusus akuntansinya. Penelitian ini menitikberatkan bagaimana CBDC akan dicatat nantinya dan diakui sebagai apa dalam Neraca korporasi yang ada di Indonesa.

Peneliti memilih Indonesia sebagai studi kasus karena pada tanggal 30 November 2022 CBDC baru diperkenalkan secara resmi oleh Bank Indonesia melalui peluncuran proyek pengembangan CBDC yang diberi nama Proyek Garuda. CBDC di Indonesia diberi nama yaitu Rupiah Digital yang akan diterbitkan dalam 2 (dua) jenis yaitu Digital Rupiah *wholesale* (*w-Digital* Rupiah) dan Digital Rupiah *ritel* (*r-Digital* Rupiah) dimana *w-Digital*

cakupan akses terbatas dan hanya didistribusikan untuk melayani transaksi *wholesale.* sedangkan *r-Digital* Rupiah didistribusikan untuk transaksi ritel dengan cakupan akses yang terbuka kepada publik.

Pengembangan Digital Rupiah akan dilakukan secara bertahap dan literatif, dimulai dengan penggunaan kriptografi, *Application Programming Interface* (API), dan skema *sandboxing*. Arsitektur teknologi Digital Rupiah terdiri dari tiga lapisan: pertama, lapisan platform teknologi yang mencakup fitur-fitur seperti smart contract, layanan identitas, dan layanan regulasi; kedua, lapisan aset digital yang mencakup Digital Rupiah dan digital securities (surat berharga) yang dikelola oleh Bank Indonesia; dan ketiga, lapisan *use case* yang mencakup fungsi dan layanan yang memanfaatkan aset digital, baik dari Bank Indonesia maupun pihak eksternal.

Melalui peluncuran Proyek Garuda Rupiah Digital, maka Indonesia resmi merencanakan akan adanya Rupiah dalam bentuk digital selain uang kartal (kertas dan logam). Karena hal baru dan masih dalam konsep pengembangannya, maka belum ada ketentuan yang mengatur Rupiah Digital baik dari segi hukum, proses bisnis mapun sistem pencatatan akuntansinya.

Dalam perspektif akuntansi, Rupiah Digital belum ada konsep yang mengatur sistem pencatatannya, bagaimana pengakuannya, pengukurannya dan penyajian dalam laporan keuangan baik dari sisi Bank Sentral, perbankan maupun koorporasi pada umumnya. Pada saat pengakuannya apakah dapat diakui sebagai asset lancar yaitu Kas, Kas di Bank, Persediaan, Instrumen Keuangan atau bahkan masuk dalam Aset Tidak Berwujud piutang. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian apakah dapat diakui sebagai asset lancar sesuai PSAK Nomor 9 membahas tentang Penyajian Aktiva Lancar dan Kewajiban Jangka Pendek atau PSAK lainnya yang mengatur tentang Aset tidak berwujud maupun instrument keuangan. Dengan alasan tersebut, maka penulis memilih Indonesia sebagai studi kasus dalam penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Mengacu pada latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yaitu pentingnya adanya Konsep Sistem Akuntansi CBDC Sebagai Aset Digital di Indonesia terkait konsep pengakuan, pengukuran dan penyajian CDBC Rupiah Digital pada Laporan Keuangan korporasi agar saat di implementasikan di masa depan, maka telah ditetapkan pengakuannya apakah setara asset dan bagaimana pencatatannya.

Hal ini guna menghindari kesalahan penyajian CBDC Rupiah Digital dalam pelaporan keuangan baik oleh internal korporasi sendiri maupun para *stakeholder* yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Sebagai pembuat kebijakan, Ikatan Akuntan Indonesia memiliki tugas untuk menyiapkan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk menentukan sistem pencatatan dan pengakuan Rupiah Digital dalam laporan keuangan nantinya.

1.2.2. Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana penerapan CBDC (Rupiah Digital) pada sistem akuntansi di Indonesia, Apakah dapat dikategorikan sebagai aset lancar, instrument keuangan atau aktiva tidak berwujud?
2. Bagaimana cara pengakuan, pengukuran dan penyajian CBDC (Rupiah Digital) pada laporan keuangan korporasi?
3. Apa saja tantangan dan peluang serta dampak dalam penerapan CBDC (Rupiah Digital) terhadap sistem akuntansi di Indonesia?

1.2.3. Pembatasan Masalah

Makalah ini membatasi pembahasan dengan fokus pada aspek akuntansi bagaimana cara pengakuan, pengukuran dan penyajian CBDC (Rupiah Digital) pada laporan keuangan korporasi di Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada menyebutkan khusus bagaimana perlakuan CBDC Rupiah Digital dalam sistem pencatatan akuntansi di Indonesia karena pada tanggal 30 November 2023 Bank Indonesia selaku Bank Sentral baru meluncurkan Proyek Garuda sebagai navigasi arsitektur "Rupiah Digital".

Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji Konsep Sistem Akuntansi CBDC Sebagai Aset Digital (Studi Kasus Rupiah Digital di Indonesia) terkait pengakuan, pengukuran dan penyajiannya pada laporan keuangan korporasi sebagai persiapan nantinya walaupun masih dalam tahap penelitian dan pengkajian baik desain, fitur, konsep dan dampak di masyarakat apabila diluncurkan kelak.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi akuntansi dan dapat dijadikan pertimbangan sebagai konsep acuan untuk penelitian akademisi berikutnya.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi dan praktisi akuntansi khususnya pada korporasi dan *stakeholder* nantinya dalam penyusunan pelaporan CBDC Rupiah Digital pada Laporan Keuangan Korporasi apabila telah diluncurkan dan diimplementasikan nantinya.